

# PELATIHAN PENYUSUNAN RENSTRA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROGRAM UNGGULAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BANTUL \*

Oleh:  
**Giri Wiyono (FT UNY)**  
giriwiyono@uny.ac.id

## ABSTRAK

Pelatihan ini membantu memecahkan berbagai masalah yang ada di sekolah, kaitannya dengan upaya peningkatan program unggulan sekolah sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki Kompetensi *life skill* dengan melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Tujuan umum dari pelatihan ini adalah untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknik dan seni dalam menyusun perencanaan strategis (Renstra) sekolah, sehingga dapat mengembangkan program unggulan sekolah yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusannya sesuai dengan kebutuhan di sekolahnya masing-masing. Sedangkan tujuan khusus dari pelatihan ini adalah untuk memberikan ketrampilan kepada kepala sekolah-kepala sekolah SMK yang ada di Kabupaten Bantul dalam hal : (1) Teknik menganalisis kebutuhan SMK secara optimal dalam mengembangkan program unggulan sekolah yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusan; (2) Teknik merumuskan visi, misi, tujuan, dan sasaran SMK secara jelas dalam mengembangkan program unggulan sekolah yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusan; (3) Teknik merumuskan struktur program unggulan SMK yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusan; (4) Teknik melakukan analisis SWOT atas kemampuan yang dimiliki oleh SMK dalam mengembangkan program unggulan sekolahnya yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusan; (5) Teknik menyusun proposal *block grant* berdasarkan perencanaan strategik SMK.

Hasil pelatihan ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Peserta memiliki wawasan global di bidang teknologi dan isu-isu strategis dalam bidang pendidikan sebagai proses penyusunan dan pengembangan program sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya masing-masing; (2) Peserta mampu menyusun dan mengembangkan program sekolah berdasarkan perencanaan strategik yang berorientasi pada ketrampilan untuk hidup (*life skills*) berdasarkan pengembangan program *Broad-Based Education* sesuai dengan kebutuhan sekolahnya masing-masing; dan (3) Peserta mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai seorang pemimpin yang transformatif agar dapat melakukan koordinasi dalam pencapaian program sekolah secara sinergis dan terpadu.

---

\*) Makalah ini merupakan ringkasan hasil PPM UNY yang berjudul "Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Proposal *Block Grant* Sebagai Upaya Peningkatan Program Unggulan Sekolah dan Kompetensi *Life Skill* Lulusan" yang dilakukan oleh :Basrowi, MPd. Giri Wiyono, M.T., dan Setya Utama, MPd. (FT UNY)

## **PENDAHULUAN**

Indonesia bersama-sama negara-negara APEC lainnya telah menyepakati liberalisasi perdagangan dalam waktu 25 tahun yang akan datang. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan industri-industri di Indonesia. Beberapa industri harus melakukan perubahan dalam mengembangkan sumber daya manusianya. Upaya melakukan peningkatan mutu, efisiensi, produktivitas, dan fleksibilitas tenaga kerja menjadi fokus perubahan industri dalam menghadapi era perdagangan bebas tersebut. Hal ini tentunya juga mempengaruhi keberadaan dunia pendidikan sebagai pemasok tenaga kerja di industri.

Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan sangat penting untuk pengembangan industri-industri produksi. Perbaikan ketrampilan harus disesuaikan dengan inovasi, upaya-upaya kewirausahaan, pengelolaan menyeluruh terhadap kinerja (*Total Performance Management = TPM*). Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan yang baik akan memberikan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan tenaga kerja. Hal ini juga memberikan dasar-dasar pengetahuan yang diperlukan dalam pengembangan ketrampilan, sikap kerja, dan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa depan, termasuk perkembangan teknologi baru.

Pendidikan kejuruan harus dikembangkan ke arah pendidikan yang mampu menyiapkan peserta didik menjadi pekerja yang profesional dan juga mampu mengembangkan kepribadian yang tangguh serta kemampuan berfikir yang tinggi. Oleh karena pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) merupakan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian diperlukan program pendidikan kejuruan dengan pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (*Broad Based Education*) yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) secara luas dan mendasar yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi.

Pendidikan Berbasis Luas (*Broad Based Education*) merupakan pendidikan yang mempunyai misi utama melatih peserta didik untuk menguasai keahlian kejuruan, memiliki daya adaptasi, mempunyai komitmen moral yang tinggi, dan mampu berkembang secara mandiri serta mau hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang multikultur, multireligi, dan multietnis.

Sedangkan kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam hidup dan menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, yang meliputi kecakapan untuk mencari kehidupan, kecakapan mengenal dan mengembangkan diri, kecakapan berfikir dan akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional (generik).

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, SMK harus dikembangkan ke arah pendidikan yang mampu menyiapkan peserta didik untuk menguasai keahlian kejuruan, memiliki daya adaptasi, mempunyai komitmen moral yang tinggi, dan mampu berkembang secara mandiri serta mau hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang multikultur, multireligi, dan multietnis.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi contoh pengelolaan *broad based education* untuk Pendidikan Menengah Kejuruan. Berbagai program kegiatan sedang direncanakan untuk mewujudkan pelaksanaan *broad based education* tersebut dalam program pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Namun demikian ada beberapa kendala dalam mengembangkan program pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup di Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain meliputi: (1) Kurangnya informasi dalam melakukan analisis kebutuhan sekolah-sekolah; (2) Masih terbatasnya pengembangan struktur program kegiatan; (3) Belum sesuai antara penyusunan visi dan misi sekolah dengan kemampuan dan kemauan sekolah; (4) Masih rendahnya kemampuan manajemen kepala sekolah; (5) Masih lemahnya bimbingan dalam penyusunan program kegiatan; dan (6) Belum efektifnya kerja tim dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah.

Guna mengatasi kendala-kendala yang dihadapi Sekolah Menengah Kejuruan dalam menyiapkan program pendidikannya yang mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup, perlu dilakukan penyusunan perencanaan strategik sekolah di masa depan. Perencanaan strategik ini diharapkan mampu merumuskan strategi yang mampu menyesuaikan (*match*) kekuatan dan kelemahan organisasi sekolah dengan kesempatan dan ancaman dari lingkungan eksternal sekolah dalam mengembangkan pendidikan berbasis luas tersebut yang berorientasi pada kecakapan hidup.

Sebagai upaya membantu memecahkan berbagai masalah yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kaitannya dengan upaya peningkatan program unggulan sekolah sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki Kompetensi

*life skill*, maka perlu dilakukan kegiatan "Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Renstra Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Program Unggulan Sekolah dan Kompetensi Life Skill Lulusan"

Pelatihan ini diberikan kepada Kepala Sekolah SMK karena pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan dalam melaksanakan dan mengembangkan program pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan lebih disebabkan kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang manajemen pendidikan dan juga lemahnya manajemen kepemimpinan dalam melakukan penyusunan program pendidikan sekolah yang berorientasi untuk masa depan. Kepala Sekolah belum merencanakan dan merumuskan strategi yang mampu menyesuaikan (*match*) antara kekuatan dan kelemahan organisasi sekolah dengan kesempatan dan ancaman dari lingkungan eksternal sekolah dalam mengembangkan program pendidikan di sekolahnya. Pelatihan ini dilakukan dalam bentuk workshop penyusunan perencanaan strategik (Renstra) sekolah berdasarkan analisis kebutuhan melalui *SWOT analysis*.

Tujuan umum dari pelatihan ini adalah untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknik dan seni dalam menyusun perencanaan strategis (Renstra) sekolah, sehingga dapat mengembangkan program unggulan SMK yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusannya sesuai dengan kebutuhan di sekolahnya masing-masing. Sedangkan tujuan khusus dari pelatihan ini adalah untuk memberikan ketrampilan kepada kepala sekolah-kepala sekolah SMK yang ada di Kabupaten Bantul dalam hal : (1) Teknik menganalisis kebutuhan SMK secara optimal dalam mengembangkan program unggulan sekolah yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusan; (2) Teknik merumuskan visi, misi, tujuan, dan sasaran SMK secara jelas dalam mengembangkan program unggulan sekolah yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusan; (3) Teknik merumuskan struktur program unggulan SMK yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusan; (4) Teknik melakukan analisis SWOT atas kemampuan yang dimiliki oleh SMK dalam mengembangkan program unggulan sekolah yang berorientasi pada kompetensi *life skill* lulusan; (5) Teknik menyusun proposal *block grant* berdasarkan perencanaan strategik SMK.

Pelatihan ini memberikan manfaat yang besar bagi Kepala Sekolah SMK yang ada di Kabupaten Bantul. Manfaat teoritis dari kegiatan ini untuk jangka panjangnya adalah meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada

pengembangan ketrampilan hidup siswa-siswa SMK di Kabupaten Bantul. Sedangkan manfaat praktis yang diperoleh adalah SMK dapat melakukan perumusan, pengorganisasian dan pelaksanaan serta pengendalian program pendidikannya dalam mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup siswa-siswanya sehingga SMK dapat berperan dalam hal : (1) Analisis kebutuhan SMK secara optimal dalam mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup; (2) Perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran SMK secara jelas dalam mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup; (3) Perumusan struktur program pendidikan SMK yang menarik dalam mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup; (4) Analisis SWOT atas kemampuan yang dimiliki oleh SMK secara profesional dalam mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup; (5) Pelaksanaan koordinasi kerja secara tim di SMK dalam mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup; dan (6) Pengkoordinasian pencapaian program pendidikan SMK secara terpadu dalam mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: (1) ceramah; (2) tanya jawab; (3) demonstrasi; (4) pemberian tugas; (5) seminar; (6) pendampingan dan bimbingan penyusunan program sekolah;

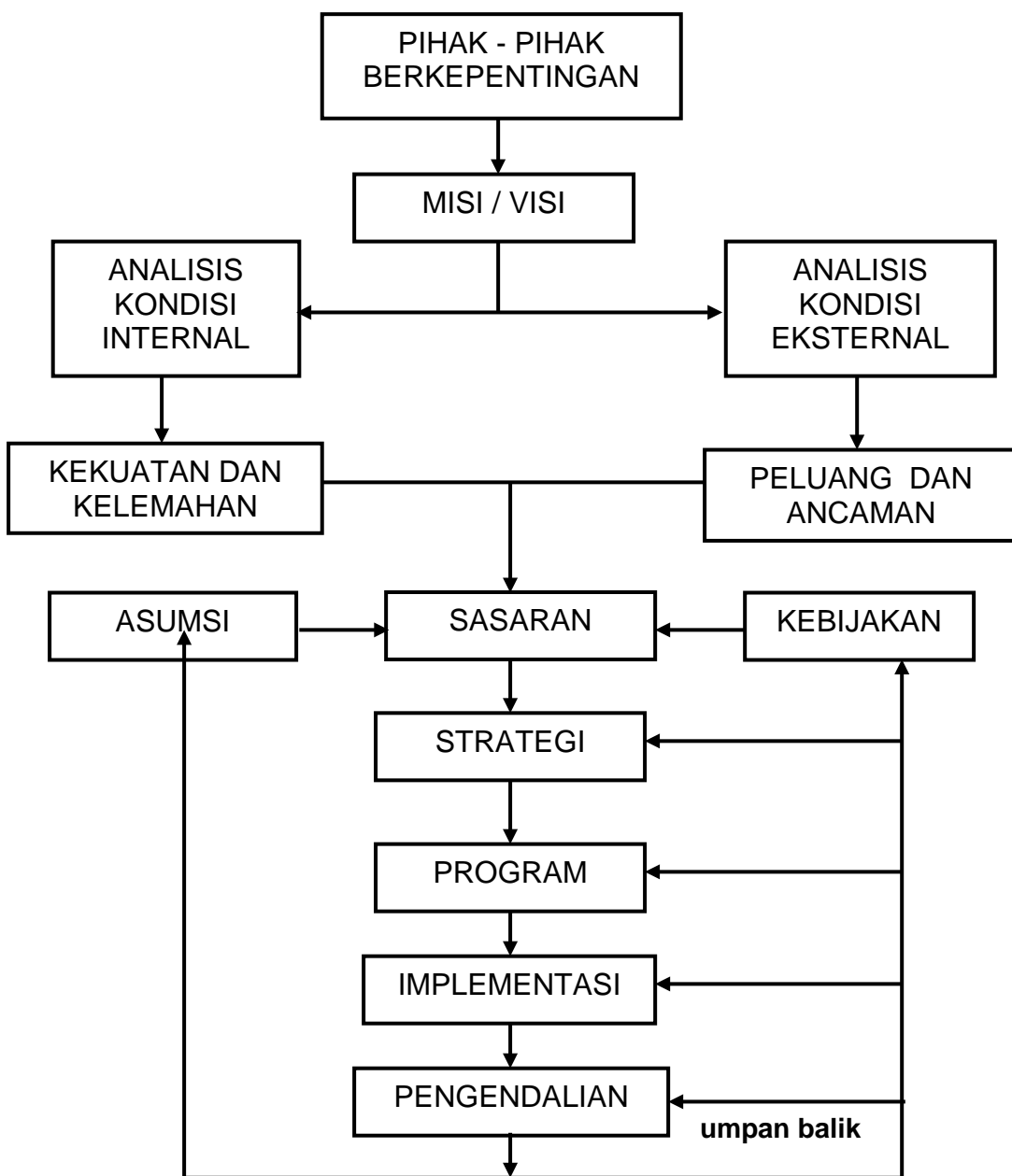
Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu edukatif dan praktis sehingga suasana kegiatan menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bukan merupakan suatu pemaksaan konsep-konsep materi. Para peserta belajar dari pengalamannya dalam mengelola pendidikan di SMKnya masing-masing sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Para peserta juga mengembangkan ketrampilan praktis dalam menggunakan teknik-teknik perencanaan strategis untuk penyusunan program kerja sekolahnya.

#### **HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 tahap. Tahap pertama diberikan materi perencanaan strategis secara teoritis dan praktis, dan tahap kedua menyusun program pengembangan sekolah, dan tugas lapangan untuk penyusunan *project*

*proposal* sebagai usulan program kerja dan rencana strategis (renstra) pengembangan sekolahnya yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*).

Materi tentang perencanaan strategis (*Strategic Planning*) merupakan suatu proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai selama kurun waktu 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahun dengan memperhitungkan potensi (kekuatan), peluang dan kelemahan dan kendala yang ada dalam organisasi sekolah. Proses perencanaan strategis merupakan proses menentukan strategi untuk mencapai sasaran tersebut dan mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Gambar 1. berikut ini adalah proses perencanaan strategis.



**Gambar 1. Proses Perencanaan Strategik**

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan strategik (Renstra) sekolah hendaknya diawali dengan memperhatikan individu atau kelompok individu yang mempunyai kepentingan terhadap sekolah. Pihak-pihak yang berkepentingan ini atau disebut *stakeholders* perlu diperhatikan mengingat suatu organisasi sekolah adalah suatu sistem terbuka. Dalam sistem terbuka, apa yang terjadi pada lingkungan organisasi sekolah, termasuk *stakeholders*, akan mempengaruhi jalannya organisasi.

Proses selanjutnya yaitu perumusan visi dan misi sekolah. Visi merupakan harapan tentang masa depan sekolah yang realistis, bisa dicapai dan menarik. Visi ini mempunyai manfaat yang sangat besar bagi sekolah. Dengan visi yang benar dapat menarik dan menumbuhkan komitmen guru, karyawan dan siswa untuk bekerja dan belajar dengan kualitas yang lebih baik. Sedangkan misi merupakan pernyataan untuk apa sekolah dibangun. Misi merupakan batasan tentang hal-hal yang akan dilakukan oleh sekolah. Sesuatu yang harus dilaksanakan oleh sekolah sesuai dengan visi yang ditetapkan agar tujuannya dapat terlaksana dan berhasil dengan baik.

Untuk memahami apa yang terjadi pada kondisi eksternal sekolah, maka dilakukan analisis eksternal. Tujuan analisis ini untuk mengetahui peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh sekolah di masa mendatang. Hal ini dilakukan dengan mengkaji kecenderungan (*trend*) yang terjadi pada berbagai bidang: politik, ekonomi, teknologi, sosial budaya yang saat ini terjadi secara global dan nasional dan implikasinya terhadap dunia pendidikan, sekolah, guru, murid dan implikasinya terhadap kita semua. Disamping itu juga dilakukan analisis internal sekolah. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan sekolah dalam menjalankan dan mencapai kinerjanya (masa lalu dan proyeksi masa depan). sehingga memungkinkan untuk menggerakkan semua faktor-faktor pendukung keberhasilan pencapaian visi/misi sekolah.

Dalam merumuskan sasaran dan cara mencapainya perlu ditentukan atau diperhatikan terlebih dahulu mengenai dua hal yaitu asumsi dan kebijakan. Asumsi merupakan dasar-dasar perhitungan yang digunakan untuk membuat perencanaan, sedangkan kebijakan merupakan patokan atau batasan dalam pengambilan keputusan. Pada umumnya mencakup hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Sasaran dirumuskan sebagai suatu deskripsi yang khas dari suatu hasil akhir yang harus dicapai (mencakup apa dan kapan dicapainya).

Setelah merumuskan sasaran, maka dilakukan suatu strategi berupa arah tindakan/rumusan cara pokok untuk mencapai sasaran tersebut. Rumusan strategi yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah disempurnakan, sehingga hasil analisis SWOT dapat diharapkan maksimal. Analisis SWOT ini memanfaatkan kesempatan dan kekuatan sehingga membuahkan rencana jangka panjang dan mengatasi atau mengurangi ancaman dan kelemahan sehingga menghasilkan rencana jangka pendek yaitu rencana perbaikan (*short-term improvement plan*).

Penjelasan lebih terinci mengenai apa yang harus dilakukan dalam mencapai sasaran dimuat dalam suatu program kerja atau rencana kerja (*action plan*). Program kerja ini mencakup antara lain: pokok-pokok tindakan, hasil-hasil yang diharapkan, pihak-pihak yang akan melaksanakan, jenis dan jumlah sumber daya yang diperlukan, jadwal waktu, dan informasi yang diperlukan untuk pengendalian.

Implementasi merupakan penjabaran keputusan strategis ke keputusan operasional. Hal-hal yang menghambat keberhasilan implementasi suatu program kerja yaitu: kurangnya kepemimpinan, tidak tepatnya struktur organisasi, kurangnya kemampuan sumber daya manusia, dan tidak berjalannya sistem operasional utama pendukung strategi.

Materi tersebut di atas yang dijadikan sebagai bahan utama dalam pelatihan ini dan ditambah pemberian wawasan tentang SMK bertaraf Internasional. Adapun materi pokok yang diberikan dalam pelatihan ini yaitu: (1) Peningkatan Mutu Menuju SMK Bertaraf Internasional; (2) Isu-isu strategis dalam pengembangan pendidikan di SMK; (3) Penerapan Perencanaan strategik di SMK; (3) Penyusunan pihak-pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*); (4) Perumusan visi dan misi SMK; (5) Penyusunan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) SMK; (6) Perumusan sasaran dan strategi; (7) Penyusunan program unggulan SMK berdasarkan analisis SWOT (*action plan*); dan (8) Penyusunan dan implementasi program unggulan SMK.

Pada akhir kegiatan pelatihan, peserta diberi tugas individual untuk melakukan praktek kerja penyusunan *project proposal* sebagai usulan program kerja dan rencana strategis (renstra) pengembangan sekolahnya yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education* di sekolahnya masing-masing selama 2 minggu.



Seluruh kegiatan pelatihan ini telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh para peserta. Evaluasi kegiatan ini dilakukan terhadap empat aspek yaitu: (1) evaluasi terhadap materi pelatihan; (2) evaluasi terhadap instruktur dan fasilitator; (3) evaluasi terhadap kegiatan pelatihan; dan (4) evaluasi terhadap peserta pelatihan. Hasil yang diterima secara langsung bagi peserta yaitu memiliki kemampuan teknis dalam melakukan perencanaan strategik pengembangan program sekolah yang berorientasi pada ketrampilan untuk hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan sekolah berdasarkan kemampuan dan kemauannya. Disamping itu tersedianya panduan materi dan modul pelatihan perencanaan strategis serta transparansi yang sangat membantu peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

Evaluasi terhadap materi pelatihan oleh peserta dilakukan pada akhir kegiatan pelatihan. Dalam evaluasi ini ingin melihat kesesuaian antara pokok bahasan dengan peningkatan kinerja sekolah dan perluasan wawasan dan pengetahuan peserta. Disamping itu juga kemutakhiran bahan materi pokok bahasan serta kemungkinan penerapan pokok bahasan yang disampaikan di tempat kerja. Berdasarkan hasil evaluasi peserta terhadap materi pelatihan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Terhadap Materi Pelatihan**

<b>Materi Pelatihan</b>	<b>Sangat bermanfaat</b>	<b>Bermanfaat</b>	<b>Cukup bermanfaat</b>	<b>Kurang bermanfaat</b>
Kesesuaian pokok bahasan bagi peningkatan kinerja sekolah	58%	42 %	0 %	0 %
Kesesuaian pokok bahasan bagi perluasan wawasan & pengetahuan	46 %	49 %	5 %	0 %
<b>Materi Pelatihan</b>	<b>Sangat mutakhir</b>	<b>mutakhir</b>	<b>Cukup mutakhir</b>	<b>Kurang mutakhir</b>
Kemutakhiran bahan materi pokok bahasan	14 %	60 %	26 %	0 %
<b>Materi Pelatihan</b>	<b>Sangat mungkin</b>	<b>mungkin</b>	<b>Cukup mungkin</b>	<b>Tidak mungkin</b>
Penerapan pokok bahasan di tempat kerja anda	33 %	51 %	16 %	0 %

Dalam evaluasi terhadap instruktur dan fasilitator pelatihan dilihat dari berbagai aspek antara lain: peran sebagai penyaji, peran sebagai narasumber,

peran sebagai pemimpin diskusi, bahasa yang digunakan, penggunaan alat bantu (*flipchart, overhead projector*). Berdasarkan hasil evaluasi peserta terhadap instruktur dan fasilitator pelatihan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Evaluasi Terhadap Instruktur dan Fasilitator Pelatihan**

<b>Instruktur dan Fasilitator Pelatihan</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup baik</b>	<b>Tidak baik</b>
Peran instruktur dan fasilitator sebagai penyaji.	51 %	49 %	0 %	0 %
Peran instruktur dan fasilitator sebagai narasumber	39 %	56 %	5 %	0 %
Peran instruktur dan fasilitator sebagai pemimpin diskusi	21 %	60 %	19 %	0 %
<b>Instruktur dan Fasilitator Pelatihan</b>	<b>Sangat mudah</b>	<b>mudah</b>	<b>Cukup mudah</b>	<b>Tidak mudah</b>
Bahasa yang digunakan	51 %	47 %	2 %	0 %
<b>Instruktur dan Fasilitator Pelatihan</b>	<b>Sangat membantu</b>	<b>Membantu</b>	<b>Cukup membantu</b>	<b>Kurang membantu</b>
Penggunaan alat bantu ( <i>flipchart, overhead projector</i> )	21 %	65 %	12 %	2 %

Evaluasi terhadap kegiatan pelatihan oleh peserta dilakukan dengan menggunakan angket terbuka. Para peserta dipersilahkan menyampaikan saran dan komentar yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi peserta diperoleh saran dan komentar seperti yang terdapat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Terhadap Kegiatan Pelatihan**

<b>No.</b>	<b>Saran dan Komentar</b>	<b>Prosentase</b>
1.	Pelatihan ini sangat baik.	10 %
2.	Pelatihan membantu dalam mengembangkan manajemen sekolah.	65 %
3.	Kegiatan pelatihan ini cukup baik dan komunikatif.	10 %
4.	Kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat.	15 %
5.	Waktu kegiatan pelatihan perlu ditambah.	50 %
6.	Tempatnya yang kondusif dan tenang.	80 %
7.	Perlu disosialisasikan dan diperluas lagi kepada wakil kepala sekolah dan staf sekolah, minimal 3 orang.	25 %
8.	Perlunya diadakan kegiatan pelatihan lagi sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan.	15 %

9.	Perlunya diadakan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini sehingga hasilnya lebih maksimal.	55 %
10.	Metode dan cara penyampaian sudah sangat tepat.	10 %
11.	Materi sangat menarik dan bermanfaat untuk memperbaiki Renstra yang telah dibuat oleh sekolah.	15 %
12.	Penyaji menguasai materi.	10 %
13.	Pelatihan Renstra ini positif dan perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan	20 %
14.	Jumlah pesertanya terlalu banyak sehingga metode diskusi kurang berlangsung dengan lancar dan baik.	50 %
15.	Jumlah pesertanya dibatasi maksimum 20 orang.	25 %
16.	Perlunya contoh dan format Renstra dari suatu sekolah yang sudah pernah dilakukan.	20 %

Pada akhir pelatihan dilakukan evaluasi terhadap tugas kelompok yang telah disusun oleh peserta pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi berupa tahapan-tahapan dalam penyusunan perencanaan strategik program sekolah diperoleh hasil bahwa seluruh kelompok telah menyusun tahapan-tahapan dalam proses perencanaan strategik sekolah. Hasil tugas kelompok ini diharapkan dapat membantu seluruh peserta dalam menyusun *project proposal* sebagai usulan program kerja dan rencana strategis (renstra) sekolah untuk pengembangan pendidikan berbasis luas (*Broad-Based Education*) yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) di sekolahnya masing-masing.

Hasil evaluasi terhadap materi pelatihan menunjukkan bahwa semua pokok bahasan bermanfaat bagi peningkatan kinerja sekolah, karena adanya kesesuaian dalam penyusunan program sekolah secara strategik, dan memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peserta. Materi yang dibahas dianggap mutakhir sesuai kondisi saat ini serta memungkinkan untuk diterapkan dalam pengembangan dan penyusunan program kerja di sekolah. Dengan demikian setelah kegiatan pelatihan ini peserta dapat menerapkan sendiri prinsip-prinsip perencanaan strategik dalam penyusunan program kerja sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini dirasakan cukup memadai yaitu 23 orang, sehingga suasana kelas dalam keadaan kondusif untuk pemberian tugas dan diskusi. Dengan demikian diskusi menjadi lebih intens dan para peserta dapat mengambil peran secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan yaitu edukatif dan praktis sehingga suasana kegiatan menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bukan merupakan

suatu pemaksaan konsep-konsep materi. Para peserta belajar dari pengalamannya dalam mengelola pendidikan di sekolahnya sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Kondisi ini mampu mengatasi jarak psikologis antara instruktur dan fasilitator dengan peserta pelatihan, sehingga peserta memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya, menanyakan sesuatu yang belum dimengerti. Para peserta juga mengembangkan ketrampilan praktis dalam menggunakan teknik-teknik perencanaan strategis untuk penyusunan program unggulan sekolahnya masing-masing.

Hasil evaluasi terhadap instruktur dan fasilitator pelatihan menunjukkan bahwa peran instruktur dan fasilitator sebagai penyaji, narasumber, dan pemimpin diskusi sudah baik. Bahasa yang digunakan mudah dipahami peserta sehingga tidak ada kesulitan dalam menerima materi-materi kegiatan. Disamping itu banyaknya metode yang dikembangkan dalam kegiatan ini menjadikan kegiatan pelatihan tidak menjemukan. Variasi metode ini mampu menjaga suasana hati peserta untuk terlibat secara mendalam, mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap materi perencanaan strategik. Hal ini juga didukung oleh penggunaan alat bantu berupa *flipchart*, *overhead projector* dan komputer sangat membantu peserta dalam memahami materi yang disampaikan sehingga materi menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti.

Berhubung keterbatasan waktu dan kondisi internal sekolah yang cukup banyak kegiatan sehingga tugas individual berupa praktek kerja penyusunan *project proposal* tidak dapat berlangsung secara optimal. Hanya 10 sekolah yang dapat menyelesaikan penyusunan usulan program kerja dan rencana strategis (renstra) pengembangan sekolahnya yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education* di sekolahnya masing-masing. Namun secara umum para peserta berharap perlunya diadakan tindaklanjut dari kegiatan pelatihan ini pada saat-saat liburan sekolah sehingga penyusunan program sekolah dapat dilakukan secara lebih intensif.

Kegiatan pelatihan ini juga memiliki keterkaitan dengan kebijakan Direktorat Dikmenjur Departemen Pendidikan Nasional yang sedang mengembangkan tentang Pendidikan Berbasis Luas (*Broad Based Education*) dan Kecakapan Hidup (*Life Skill*). Disamping itu SMK-SMK Negeri dan Swasta Se Propinsi DIY dibantu dan dibimbing dalam menyusun program kerja sekolah sebagai upaya mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan

hidup. Dengan demikian mereka memberikan kepercayaan dan dukungan dalam kegiatan pelatihan ini.

Evaluasi kegiatan pelatihan ini dilakukan terhadap tiga aspek yaitu (1) Evaluasi terhadap peserta kegiatan Pelatihan; (2) Evaluasi terhadap proposal sekolah yang telah disusun, dan (3) Evaluasi terhadap pelaksanaan/implementasi program tersebut di SMKnya masing-masing.

Keberhasilan kegiatan ini ditentukan dari indikator ketiga aspek tersebut yang meliputi : (1) Tanggapan yang baik dari peserta kegiatan pelatihan; (2) Hasil penyusunan proposal sekolah dalam bentuk program unggulan SMK dalam mengembangkan pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan sekolahnya masing-masing; dan (3) Keterlaksanaan program pendidikan sekolah sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai sekolah.

Keberhasilan kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari adanya faktor pendukung yang ada. Meskipun ada juga faktor penghambat yang perlu diatasi pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan ini berlangsung. Adapun faktor-faktor pendukung kegiatan pelatihan ini antara lain: (1) Tim pemberi pelatihan (instruktur dan fasilitator) memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan tentang proses perencanaan strategik secara teoritis dan praktis; (2) Pada awalnya telah dilakukan *brain storming* dengan Kepala Sekolah SMK yang diundang untuk mengikuti kegiatan pelatihan guna membawa program kerja masing-masing sekolahnya; (3) Materi pelatihan sangat menarik dan praktis sehingga mudah dipahami dan sangat sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya; (4) Peserta merasa senang dan tidak merasa bosan karena materinya disampaikan tidak dalam bentuk ceramah tetapi diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang ada di dalam modul-modul tersebut; (5) Semangat yang tinggi dari peserta pelatihan untuk menerapkan materi yang disampaikan dalam penyusunan program kerja sekolahnya. Sedangkan faktor-faktor penghambat kegiatan pelatihan ini antara lain: (1) Waktu pelatihan yang sangat terbatas sehingga pembahasan tugas-tugas kelompok tidak dapat dilakukan secara mendalam dan tuntas; (2) Kesibukan peserta sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan ini sampai selesai; (3) Beban tugas kepala sekolah yang cukup banyak sehingga ada beberapa kepala sekolah SMK di Kabupaten Bantul yang tidak dapat

mengikuti pelatihan ini. Hal ini tentunya mempengaruhi tugas-tugas dalam penyusunan *project proposal* program kerja sekolahnya.

Berhubung tidak adanya faktor penghambat yang cukup berarti terhadap pelaksanaan kegiatan ini, maka secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun. Berkaitan dengan keterbatasan waktu kegiatan pelatihan ini, maka tim PPM berkenan untuk mengadakan kegiatan tindaklanjutnya. Hal ini juga didukung dari saran para peserta yang mengharapkan perlunya diadakan kegiatan pelatihan seperti ini, bahkan mereka mengharapkan waktu kegiatannya ditambah agar materi yang disampaikan dapat langsung diterapkan di sekolahnya masing-masing sesuai kegiatan tersebut. Disamping itu besarnya nilai manfaat yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini memberikan suatu keinginan agar kegiatan tersebut dapat disosialisasikan dan diperluas kepada Kepala Sekolah SMK Negeri/Swasta yang lainnya di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kegiatan ini mendapat tanggapan yang sangat baik dan positif, sehingga kegiatan seperti ini dapat diadakan lagi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana teknik penyusunan rencana strategis program sekolah. Dengan demikian diharapkan peserta dapat mensosialisasikan pentingnya perencanaan strategis dalam penyusunan program kerja sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup (*life skills*) sesuai dengan pengembangan program *Broad-Based Education*.

Hasil evaluasi dalam penyusunan program kerja sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat menerapkan pentingnya proses perencanaan strategis dalam mengembangkan dan menyusun program kerja sekolah. Hal ini didukung oleh pengetahuan dasar yang sebagian besar peserta pernah mengikuti kegiatan dalam penyusunan program sekolah yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta. Namun dalam kegiatan workshop ini materi tentang proses perencanaan strategis lebih banyak disampaikan secara praktis dalam bentuk diskusi kelompok sehingga para peserta mendapatkan pengalaman sendiri dalam menyusun tahapan-tahapan dalam proses perencanaan strategis yang diterapkan di sekolahnya (SMK). Disamping itu para peserta juga dapat melakukan analisis SWOT terhadap sekolahnya dan menyusun strategi terhadap hasil analisis SWOT tersebut. Semua materi tersebut disampaikan secara tutorial dan para peserta dibimbing dengan penuh perhatian,

sehingga mereka merasa faham terhadap proses perencanaan strategik dalam penyusunan program sekolah. Hal ini yang menjadikan kegiatan ini memiliki nilai lebih bagi kepala sekolah-kepala sekolah yang sudah kenyang pengalaman dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Peserta memiliki wawasan global di bidang teknologi dan isu-isu strategis dalam bidang pendidikan sebagai proses penyusunan dan pengembangan program sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya masing-masing; (2) Peserta mampu menyusun dan mengembangkan program sekolah berdasarkan perencanaan strategik yang berorientasi pada ketrampilan untuk hidup (*life skills*) berdasarkan pengembangan program *Broad-Based Education* sesuai dengan kebutuhan sekolahnya masing-masing; (3) Peserta mampu mengembangkan manajemen strategik dalam kapasitasnya sebagai seorang pimpinan di sekolahnya dalam melakukan implementasi dan pengendalian program kerja sekolah secara sinergis dan terpadu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustinus Sri Wahyudi. 1996. *Manajemen Strategik, Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Arcaro, J.S. 1995. *Quality in Education*. Delray Beach Florida: St. Lucie Press.
- Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat PPPM Dirjen Dikti Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Sumarno. 2000. *Implementasi Otonomi Pendidikan: Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNY. 2002. *Pedoman Pengelolaan Broad Based Untuk Pendidikan Menengah Kejuruan (Pola Dasar Pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNY.